

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan karakter generasi muda. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat mengenal dan menghargai perjalanan panjang bangsa, memahami perjuangan para pahlawan, serta menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Akan tetapi Menurut Sofyana dan Haryanto (2023) fenomena degradasi moral para generasi muda saat ini menjadi permasalahan karena norma kesopan santunan, norma beragama, norma keramah tamahan semakin tergerus. Kemerosotan moral saat ini terjadi pada semua kalangan, yang ditakutkan adalah ketika hal ini dianggap biasa dan dijadikan contoh oleh orang lain maka akan semakin tersebar moral-moral yang menyimpang dari norma yang berlaku selama ini. Selanjutnya Menurut Zuhro (2022) peneliti Utama Badan Riset dan Inovasi Nasional, para pendiri bangsa sebenarnya sudah menyusun dasar-dasar berbangsa dan bernegara dengan sangat baik, tetapi seiring perkembangan zaman, nilai tersebut kian tergerus.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam pendidikan namun pada saat ini fenomena yang terjadi Menurut Padlefi et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitan guna atau tujuan dari belajar sejarah. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar guna dari sejarah

bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun bangsa. Lebih jauh Menurut Bau et al. (2022) dalam penelitiannya menyatakan Indonesia saat ini dihadapkan dengan meningkatnya konflik antar etnik, antar agama, maupun fenomena disintegrasi bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa rapuhnya fondasi pendidikan dan dapat memicu lahirnya disparitas antara anak bangsa. Oleh karena itu, penguatan Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas anak bangsa. Pendidikan Sejarah dimaksud adalah mampu menumbuh-kembangkan nilai-nilai nasionalisme. Nilai itu bisa berupa, sikap gotong royong, kepahlawanan (patriotisme) dan semua keunikan bangsa ini yang menjadi instrumen pemersatu.

Menurut Muwafiq (2022), kasus-kasus kemerosotan moral telah terjadi dalam dunia pendidikan, contohnya siswa sering kali mencontek, tawuran, mencuri, dan masih banyak lagi. Kasus lainnya yang sering diberitakan yaitu kasus siswa yang berani kepada gurunya dari melawan hingga menganiaya gurunya sendiri. Kasus tersebut menunjukkan bahwa sudah terjadi kemerosotan moral generasi muda. Dari permasalahan yang sudah disebutkan, tak hanya pemerintah yang harus mencari upaya pencegahan dan solusinya tetapi seluruh lapisan masyarakat juga dapat membantu pemerintah untuk mencegah dan menemukan solusi.

Berbagai permasalahan timbul yang memberikan dampak mudarnya sikap nasionalisme di kalangan generasi muda, salah satunya yaitu banyak generasi muda bangsa tidak mengenali identitas dirinya sendiri dan cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri dibanding dengan kepentingan bersama (Widiyono, 2019).

Memudarnya rasa nasionalisme generasi muda dapat menghancurkan bangsa Indonesia, hal ini terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Dengan kata lain bangsa Indonesia telah dijajah oleh generasi mudanya bukan dijajah dalam arti fisik melainkan dijajah secara mental dan ideologinya.

Annisa et al. (2024) menyatakan Penting untuk membangun sikap nasionalisme pada generasi penerus bangsa, khususnya anak-anak, karena dapat menunjang kemajuan bangsa. Anak-anak yang memiliki rasa nasionalisme tinggi akan lebih menghargai budaya, bahasa dan sejarah bangsa. Mereka juga akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam membangun bangsa dan negara. Menurut Lestari et.al (2018) dalam penelitiannya menyatakan Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara.

Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Perilaku dan sikap generasi penerus bangsa yang mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara merupakan ciri-ciri warga negara yang baik atau rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia itu sendiri. Sikap nasionalisme perlu untuk dimiliki setiap warga negara khususnya generasi muda sebagai generasi penerus. Nilai-nilai nasionalisme menjadi penting untuk diketahui dan diteladani oleh siswa. Salah satu faktor penting dalam menjadi dan merawat kebangsaan adalah mengimplementasikan

nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sosial atau masyarakat. Penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah diawali dengan menyusun perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, yaitu; proses pelaksanaan pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan menggunakan strategi yang bervariasi yaitu merumuskan perasaan siswa melalui karikatur, puisi, serta media-media yang relevan seperti film, video, gambar, artefak dan lain-lain; dan melakukan pembelajaran (Prakasih et al, 2021) .

Guru dalam menyusun rancangan pembelajaran sejarah dilakukan dengan cara membangun tahapan perencanaan pembelajaran. Dengan perencanaan, siswa dituntut untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru dengan lebih mudah. Tujuan dalam pembelajaran sejarah ialah membangun kesadaran berpikir siswa tentang penguatan nilai-nilai kesejarahan khususnya nasionalisme yang dibangun oleh para pendahulu bangsa. Menurut Kohn (1984) Nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.

Menurut Farhan (2022) menyatakan selain dari paham ideologi yang bertentangan, mengikisnya karakter bangsa Indonesia juga dikarenakan kurangnya masyarakat Indonesia dalam memahami sejarah tentang bangsa Indonesia. Banyak pelajaran yang dapat diambil ketika memahami tentang sejarah. Salah satu hikmah yang bisa dipetik ialah dapat menumbuhkan karakter pada diri seseorang. Dengan belajar sejarah karakter siswa akan terbentuk khususnya karakter nasionalisme melalui materi pelajaran peristiwa-peristiwa kebangsaan dan perjuangan para tokoh kebangsaan yang dipelajarinya. Pendidikan merupakan proses mempersiapkan

anak didik untuk menuju kedewasaanya. Pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten . Tujuan pendidikan karakter secara umum, bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya. Diantara nilai karakter terdapat nilai karakter semangat kebangsaan atau nasionalisme. Secara etimologis, term Nasionalisme, *natie*, dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* tersebut berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.

Mata Pelajaran Sejarah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme disekolah, konsep berpikir sejarah kurikulum Merdeka yaitu dalam rumusan capaian pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka terdapat tiga belas rumusan tujuan pembelajaran sejarah. Enam diantara tiga belas Rumusan tujuan tersebut adalah (1) menumbuh kembangkan kesadaran sejarah; (2) menumbuh kembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme; (3) menumbuh

kembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup; (4) menumbuhkan berkembang nilai-nilai kebhinekaan dan gotong; (5) menumbuhkan berkembang pemahaman tentang waktu, yaitu kemampuan melihat peristiwa secara utuh meliputi dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, serta menganalisis perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia, analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi); (6) melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, vlog, story board, timeline, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain (Direktorat Sekolah Dasar 2024); Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian yang dilakukan Widiadi et al (2022) menyatakan dengan mengacu capaian pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan berpikir sejarah. Tantangannya adalah tidak ada petunjuk baku dalam Kurikulum Merdeka mengenai bagaimana mengajarkan siswa agar terampil berpikir sejarah. Tantangan ini sekaligus menjadi peluang bagi guru untuk berpikir merdeka dalam mengembangkan berbagai alternatif strategi pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk menanamkan keterampilan berpikir sejarah.

Berkaitan dengan pengembangan alternatif pembelajaran, Nabila dalam penelitiannya Nabila et al. (2023) menyatakan permasalahan pembelajaran sejarah yaitu kurang variatifnya media yang digunakan sehingga sejarah dianggap tidak menarik dan membosankan dan disertai dengan pernyataan bahwa materi sejarah

sulit dipahami. Mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah seperti bahan ajar yang terlalu teoritis dan media pembelajaran yang kurang variatif dibutuhkan penggunaan bahan ajar yang menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan wawasan karakter nilai-nilai nasionalisme. Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sejarah memiliki peranan penting sebagai perantara untuk memudahkan siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran guru membutuhkan bahan ajar yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan efesiensi dan efektivitas belajar siswa. Bahan ajar mempunyai peran yang signifikan bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi saat ini membuat perubahan terhadap bahan ajar salah satunya pengembangan bahan ajar digital yaitu e-modul atau modul elektronik. Hasil penelitian dari Almahera et al., (2023) dengan judul penelitian e-modul Sejarah sebagai inovasi bahan ajar digital berbasis aplikasi Canva untuk meningkatkan minat belajar siswa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kenaikan minat belajar dengan e-modul sejarah.

Lastri (2023) e-modul memiliki peran penting dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara efektif apabila menggunakan e-modul karena dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. E-Modul dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan dapat mengukur tingkat pemahamannya sendiri, dalam e-modul terdapat tujuan akhir dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga siswa dapat mengetahui hal apa saja yang harus mereka kuasai atau pahami untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. E-Modul sebagai bahan ajar yang dapat membantu siswa

untuk belajar secara mandiri memiliki bahasa yang komunikatif dan bersifat dua arah sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

Tanama (2023) dalam penelitiannya menyatakan pengembangan e-modul sebagai bahan ajar menggunakan pendekatan saintifik, desain yang menarik dan dilengkapi dengan soal- soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) membuat semangat belajar dan hasil belajar siswa meningkat. Pengembangan e-modul disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pengguna, bertujuan untuk menarik minat siswa dalam menggunakan e-modul untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Sejalan dengan itu manfaat pengembangan e-modul ini dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran dikelas lebih terencana dengan baik, mandiri,tuntas dan output yang jelas. Adanya e-modul dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang mendukung kinerja akademik siswa yang efektif disekolah (Ajoke 2017).

Lastri (2023) e-modul memiliki peran penting dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara efektif apabila menggunakan e-modul karena dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. E-Modul dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan dapat mengukur tingkat pemahamannya sendiri, dalam e-modul terdapat tujuan akhir dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga siswa dapat mengetahui hal apa saja yang harus mereka kuasai atau pahami untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. E-Modul sebagai bahan ajar yang dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri memiliki bahasa yang komunikatif dan bersifat dua arah sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

Menurut Batubara (2020) apabila ditinjau dari karakteristik generasi siswa abad -21 bahwa siswa saat ini harus memiliki kemauan dan kemampuan literasi digital media baru Syahputra (2018) Generasi ini juga dianggap Istimewa karena sangat berbeda dengan ciri-ciri generasi sebelumnya, diperkenalkan telepon seluler dan internet sehingga mereka sangat mahir menggunakan teknologi baik di dunia maya belajar dan aktivitas sehari-hari, ini berarti bahwa mereka hidup pada masa digital dan menyukai gaya belajar formal digital pula.

Menurut Hani (2020), salah satu gaya belajar format digital yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan konsep belajar dengan e-modul dalam Pendidikan. Okafor (2020) menyatakan bahwa e modul dapat memberikan pilihan penyampaian materi yang fleksibel. Selanjutnya Donkin, Hatje & Reinke (2022) :Deghan, et al (2022) ;Baz (2018) salah satu bagian dari e-modul yakni adanya materi (bahan ajar) yang terdapat dalam e modul yang juga diperkenalkan dengan format digital.

Pengembangan e-modul yang berisi berbagai macam bahan ajar didalamnya merupakan bagian dari e-learning karena menawarkan muatan materi yang tidak lagi membutuhkan banyak kertas atau berbasis kertas Astalini, et al (2019). E-modul yang berisi bahan ajar merupakan bagian yang sangat penting dari suatu proses pembelajaran. E-modul yang berisi berbagai macam materi/bahan ajar dianggap penting karena berisi rambu-rambu terkait materi, metode, dan cara mengevaluasi pembelajaran yang akan diajarkan dan dirancang sesuai kebutuhan siswa Wibowo (2018). Menurut Ikaram, et al (2015) bahwa e-modul mudah digunakan dan tidak terbatas dengan waktu. Fitriani (2020) menambahkan bahwa melalui e-modul

diharapkan dapat memberikan kemudahan pada guru untuk memfasilitasi siswa yang memiliki karakteristik belajar dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara dan survei awal yang dilakukan dengan guru sejarah yang mengajar di SMA N 1 SERBAJADI, Kabupaten Serdang Bedagai, diperoleh informasi bahwa bahan ajar untuk mata Pelajaran sejarah masih terbatas jenisnya, buku yang digunakan disekolah tidak variatif dan tidak interaktif, buku sejarah yang dipakai hanya berisi materi, ringkasan gramatik, soal latihan. Jumlah buku yang tersedia untuk siswa sangat terbatas, tidak semua siswa memiliki buku sejarah.

Buku yang digunakan oleh guru dan siswa tidak praktis dan mudah rusak, siswa terbatas belajar secara mandiri dirumah dengan buku sejarah yang mereka miliki jika tidak diajarkan langsung oleh guru sejarahnya. Hal ini disebabkan bahan ajar atau buku yang digunakan tidak memuat petunjuk penggunaan dan pengerjaan soal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran pasca covid-19 yang dilakukan melalui *online* membuat siswa terbiasa menggunakan *hand phone* atau gawainya. Kebiasaan tersebut membawa mereka sering menggunakan *hand phone* pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung siswa kurang antusias dan kesulitan dalam memahami mempelajari materi sejarah.

Berdasarkan data hasil belajar sejarah siswa SMA N 1 Serbajadi pada tahun ajaran 2023/2024 persentase kelulusan siswa kelas XI sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75, tingkat kelulusan siswa masih rendah. Persentase kelulusan siswa kelas XI dari jumlah siswa seratus enam puluh orang yang lulus

ada sekitar enam puluh lima orang berada pada sekitaran 40,62 % siswa masih merasa kesulitan di beberapa materi pelajaran sejarah. Dalam proses pembelajaran sejarah masih banyak siswa merasa bosan dengan materi pelajaran sejarah dan merasa monoton dengan buku paket sejarah yang ada.

Dilatar belakangi permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dibutuhkan bahan ajar pada pembelajaran sejarah dengan keterbaharuan pengembangan berupa e-modul sejarah berbasis *problem based learning* penerapan nilai-nilai nasionalisme. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Putrianata (2019) e-modul sejarah berbasis aplikasi canva materi proses masuknya Islam di Kabupaten Gresik untuk siswa kelas X IIS 1 MAN 2 Gresik diperoleh hasil e - modul Sejarah telah memenuhi kriteria dengan nilai validitas materi dan bahan ajar yakni 81,6 persen dan 88,3 persen. Dengan nilai uji efektivitas kelompok kecil dan besar sebesar 85,4 persen dan 87,6 persen. Bahan ajar e - modul sejarah juga dibuat dengan tujuan untuk menarik minat belajar siswa dalam belajar sejarah. Hasil persentase minat belajar siswa sebelum dan sesudah yakni 49,8 persen dan 89,8 persen yang menunjukkan adanya kenaikan minat belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar e-modul Sejarah. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa media e-modul pelajaran sejarah menghasilkan media yang layak dan mampu menarik minat belajar siswa untuk digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran. Namun dalam penelitian ini fokusnya pada satu materi bahan ajar dan belum ada berdasarkan pengalaman belajar *problem based learning* dan penanaman nilai nasionalisme.

Dipertegas lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Oksa & Soenarto (2022) dalam jurnalnya bahwa e-module interaktif menyajikan materi yang didalamnya terdapat beberapa komponen media seperti gambar audio, dan video menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Selanjutnya e-modul interaktif mampu mendorong motivasi belajar siswa dalam mempelajari Bahasa asing, hingga mengalami peningkatan.

E-modul ini akan disusun dengan intruksi pengerjaan yang jelas pada setiap latihan soal dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri tanpa dibimbing ekstra guru dalam pembelajarannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamenga, et al (2016) yang menyatakan bahwa instruksi eksplisit adalah cara yang paling efektif ketika menyajikan materi tata bahasa dalam sejarah. E-modul ini berbasis *project based learning* penerapan nilai Nasionalisme, e-modul yang dikembangkan dapat digunakan siswa dengan gawai/*hand phone* siswa melalui link e-module yang dikirimkan oleh guru.

Untuk memastikan perlu atau tidaknya penggunaan E Modul dalam pembelajaran sejarah, maka peneliti melakukan survei kepada 32 orang peserta didik di kelas XI SMAN 1 Serbajadi. Dari survei diperoleh data bahwa peserta didik memerlukan e-modul dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian penelitian pengembangan e-modul berbasis *project based learning* penerapan nilai Nasionalisme di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 SERBAJADI akan menjadi bahan ajar masa kini yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran sejarah.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan , masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan penelitian ini adalah

1. Peserta didik belum dapat mengakses pembelajaran sejarah secara efektif dan efisien dimana saja dan kapan saja.
2. Keterbatasan sumber belajar, sarana dan prasarana pembelajaran.
3. Belum tersedianya E-Modul pembelajaran sejarah yang cukup untuk mengintegrasikan Pendidikan karakter dan Pelajaran di SMA.
4. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengintegrasikan pendidikan *project based learning* dalam pelajaran sejarah, sehingga siswa tidak dapat memahami nilai-nilai nasionalisme.
5. Perlu adanya pengembangan bahan ajar dengan materi pelajaran Proklamasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Perlu adanya pengembangan bahan ajar berupa e-modul sejarah berbasis *project based learning* penerapan nilai-nilai Nasionalisme.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, untuk penelitian yang lebih fokus sehingga dapat meneliti dengan akurat dan mengingat keterbatasan pengetahuan, waktu dan kemampuan peneliti maka peneliti membatasi masalah yang akan dikembangkan yaitu :

- 1) Penelitian ini dibatasi pada pengembangan E-modul pembelajaran sejarah berbasis *project based learning* materi e-modul yang akan dimuat adalah

materi pelajaran sejarah materi peristiwa proklamasi dan maknanya bagi Bangsa Indonesia , penerapan nilai-nilai Nasionalisme pada siswa SMA Negeri 1 Serbajadi Kelas XI IPA Tahun pelajaran 2024-2025.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan E-Modul dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran Sejarah?
2. Bagaimana kepraktisan E-Modul pembelajaran sejarah dipergunakan oleh siswa dalam pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana efektivitas E-Modul sejarah dalam penanaman nilai-nilai karakter Nasionalisme?

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan E-Modul sejarah dalam penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme.
2. Untuk menilai kepraktisan dari E-Modul sejarah dalam penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme.
3. Untuk menilai efektivitas E-Modul sejarah dalam penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme.

1.6 Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis

- 1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau kajian tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan E-Modul Sejarah.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya teori-teori pendukung dalam pengembangan E-Modul Sejarah.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan berharga bagi peneliti dalam merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi penelitian untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

b. Bagi Guru

- Penelitian ini diharapkan memberikan informasi berharga kepada para guru terkait media pembelajaran E-Modul untuk dapat menjadi salah satu media pembelajaran meningkatkan hasil belajar sejarah dan penanaman nilai-nilai karakter Nasionalisme.
- Meningkatkan kinerja dan peran guru sebagai fasilitator dan motivator didalam suatu pembelajaran.
- Meningkatkan Inovasi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid.

c. Bagi siswa

Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperbaiki minat siswa terhadap materi pembelajaran sejarah sehingga

proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan menarik. Selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dalam bidang studi sejarah.

d. Bagi Sekolah

Hasil studi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah terkait media pembelajaran E-Modul sebagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan didalam kelas sejarah yang memberikan peningkatan hasil belajar sejarah dan penanaman nilai-nilai karakter Nasionalisme.

